

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Banjir yang terjadi di wilayah Karet Tengsin dan Bendungan Hilir menjadi sorotan pemberitaan beberapa media kala itu. Banjir disebabkan karena luapan Kali Krukut akibat hujan deras yang mengguyur wilayah Jakarta sejak senin malam (Supriyanto, 2020). Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala BMKG, Dwikorita Karnawati yang mengatakan banjir di awal Januari 2020 saat itu karena intensitas curah hujan cukup ekstrim mencapai 377 mm/hari. Banjir tersebut mencapai mencapai pinggang hingga dada orang dewasa.

Berdasarkan data posko banjir Jakarta mencatat bahwa di Jakarta Pusat ada 310 orang pengungsi di dua lokasi pengungsian (Fauzi, 2020). Kelurahan yang terdampak dimulai dari Bendungan Hilir, Karet Tengsin dan Petamburan. Banjir merendam sepanjang RT.02/RW.07 Karet Tengsin dan RT.06/RW.01 Bendungan Hilir. Kedua wilayah tersebut rawan terendam banjir, karena posisi wilayah yang dekat dengan Kali Krukut.

Peristiwa banjir di wilayah Karet Tengsin dan Bendungan Hilir tidak hanya disebabkan oleh faktor alam saja tetapi banjir kiriman dari hulu. Berdasarkan informasi dari Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung-Cisadane (BBWSCC) Hulu Kali Krukut bermuara di Situ Citayam, Kota Depok, Jawa Barat. Hulu Kali Krukut bertemu langsung dengan banjir kanal barat dan menyatu dengan Kali Ciliwung (Sarwidaningrum & Nugrahanti, 2017). Total keseluruhan panjangnya mencapai 84,4 kilometer dan panjang utama sebesar 30 kilometer.

Berdasarkan sejarahnya Kali Krukut memiliki ukuran yang kecil dengan kedalaman yang dangkal. Aliran Kali Krukut bisa sangat deras, karena pengaruh

topografi¹. Dahulu nama “Krukut” dikenal memiliki banyak arti yang unik. Salah satunya dijuluki dengan nama “Krokot”². Beberapa masyarakat betawi sering menggunakan istilah tersebut, untuk merujuk orang-orang arab yang bermukim di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, nama krukut menjadi populer dan dipakai orang Arab yang tinggal ataupun berasal dari wilayah tersebut.

Menurut Suharjo, Ketua RW.07 Karet Tengsin banjir yang terjadi di tahun 2020 mencapai ketinggian 2 meter. Jika dilihat dari kondisinya, wilayah RT.002/RW.007 Karet Tengsin termasuk wilayah yang padat penduduk di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Lokasi pemukiman warga ini berdampingan dengan rumah susun, TPU Bivak dan aliran Kali Krukut dengan panjang 431,2 meter. Belum lagi, kondisi kehidupan masyarakat yang dikenal kumuh, kurang terawat dan berada di gang sempit dengan keterbatasan MCK (mandi, cuci, kakus).

Pada hasil wawancara dengan Suharjo, Ketua RW.07 Karet Tengsin banjir yang melanda pemukimannya adalah hal yang biasa dan lantaran sering terjadi. Tak sedikit juga dampak yang ditimbulkan bagi warganya. Ia mengatakan ketika banjir, sebagian warga harus mengungsi ke tempat pengungsian dan lantai dua rumah mereka. Menurutnya, banjir tersebut adalah peristiwa terparah di tahun 2020, sehingga menimbulkan berbagai penyakit kulit dan sanitasi yang kurang.

Sedangkan, pada wilayah lain seperti Bendungan Hilir RT.06/RW.01 pun ikut merasakan dampak banjir tersebut. Banjir yang melanda rumah warga RT 06/RW.01 mencapai kedalaman 2 meter lebih. Akibat dari peristiwa banjir tersebut, seluruh warga RT.006/RW.001 harus mengungsi ke lantai dua rumah mereka. Hanya saja tidak semua warga di sana memiliki rumah bertingkat. Sebagian warga yang tinggal di gubuk-gubuk harus dialokasikan ke pos pengungsian dan masjid setempat.

Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Suku Dinas Sumber Daya Air (SDA) Jakarta Pusat melakukan tindakan pencegahan banjir. Salah satu upaya yang

¹ Topografi adalah gambaran keadaan muka bumi seperti tinggi-rendahnya permukaan tanah, bukit, lembah, gunung dan lainnya.

² Krokot adalah julukan atau sindiran kepada orang yang hidupnya sangat hemat alias pelit.

dilakukan adalah pengerukan Kali Krukut. Berdasarkan informasi yang didapat dari warga Bendungan Hilir RT.06/RW.01 menyimpulkan bahwa Pemerintah SUDIN SDA Jakarta Pusat belum tuntas melakukan pengerukan. Berbeda dengan wilayah RT.02/RW.07 Karet Tengsin yang sudah maksimal dikeruk oleh SUDIN SDA Jakarta Pusat. Penulis mencoba mengangkat fenomena ini dengan konsep perbandingan untuk membandingkan pengerukan di wilayah Karet Tengsin dengan Bendungan Hilir.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pemeliharaan dan Drainase air Citrin Indriati, menyebutkan spesifikasi kedalaman Kali Krukut di Karet Tengsin mencapai 5 meter, lebar 17,9 meter dan dengan panjang 431,2 meter. Kali Krukut di wilayah Karet Tengsin memiliki sedimentasi yang menjorok ke dalam sekitar 2 meter. Pada tahun 2022, SDA Jakarta Pusat melakukan pengerukan kali dengan kedalaman mencapai 7 meter dan pelebaran kali mencapai 21,9 meter. Pengerukan tersebut mengangkut sejumlah lumpur 15.086 kubik.

Pada Tahun 2024, SDA Jakarta Pusat kembali melakukan pengerukan di sepanjang wilayah RT.02/RW.07 Karet Tengsin, dengan jumlah lumpur yang terangkut sekitar 29,67 kubik. Perubahan yang sangat signifikan dalam kurun waktu dua tahun kondisi lumpur di Kali Krukut bertambah cepat. Lumpur tersebut yang menjadi penyebab terjadinya pendangkalan kali dan penyumbatan aliran. Penyumbatan kali justru menimbulkan luapan, karena tidak dapat menampung debit air lagi.

Selain di Karet Tengsin, Pemerintah SUDIN SDA Jakarta Pusat juga melakukan pengerukan di wilayah RT.06/RW.01 Bendungan Hilir. Pemukiman RT.06/RW.01 Bendungan Hilir merupakan sebuah wilayah yang juga berdampingan dengan Karet Tengsin, namun pengerukan di sepanjang wilayah RT.06/RW.01 Bendungan Hilir tidak maksimal. Berdasarkan wawancara dari Citrin Indriati, Kepala Seksi Pemeliharaan dan Drainase Air mengatakan pengerukan tidak tuntas karena kondisi

Kali Krukut yang belum di *sheet pile*³ dan normalisasi. Sehingga dikhawatirkan akan membahayakan rumah warga jika dilakukan pengerukan secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang dari dua wilayah tersebut, penulis ingin mengangkat fenomena ini menjadi sebuah karya video dokumenter. Menurut Haqu (2020) dokumenter merupakan realitas murni yang dikemas dalam karya audiovisual sebagai representasi lain dari realitas itu sendiri. Pembuatan video dokumenter ini tentu saja membutuhkan peran penulis naskah untuk merancang alur cerita. Penulis naskah merupakan seseorang kreatif yang menulis sebuah naskah cerita dan narasi yang dibutuhkan untuk film, acara televisi, radio maupun media komunikasi lainnya (Nugraha, 2024)

Penulis akan menggunakan sudut pandang dari ketiga narasumber yaitu dari wilayah Karet Tengsin, Bendungan Hilir dan SUDIN SDA Jakarta Pusat. Sebagai seorang penulis pada dokumenter ini akan menyoroti perjuangan warga Karet Tengsin dan Bendungan Hilir dalam mengatasi banjir dan upaya pengerukan. *Angle* cerita akan fokus pada perbandingan pengerukan dua wilayah antara Karet Tengsin (sudah dikeruk) dengan Bendungan Hilir (belum maksimal dikeruk). Penulis menerapkan gaya penulisan ekspositori yang dimana menekankan narasi dan *voice over* serta wawancara narasumber.

Sebuah fakta yang pantas untuk diberitakan dan dijadikan isi berita serta disampaikan kepada khlayak umum melalui media cetak atau elektronik disebut sebagai "nilai berita" (Septiani, 2023). Menurut Effendy (2008) nilai berita ditentukan oleh 10 komponen utama yaitu minat diri, pertentangan, uang, umur, *human interest*, ketegangan, seks, keindahan, kemasyhuran, kejahatan.

Penulis akan menekankan nilai berita *human interest* pada video dokumenternya. Sepanjang video akan menyoroti dampak banjir dan pengerukan yang dirasakan RT.02/RW.07 Karet Tengsin dan RT.06/RW.01 Bendungan Hilir. Kemudian, aspek *human interest* juga akan memperlihatkan bagaimana perjuangan

³ *Sheet pile* adalah dinding penahan tipis yang dibuat untuk menopang tanah, air, atau material timbunan lainnya yang tersedia. Dinding *sheet pile* memakai bagian prafabrikasi yang digetarkan atau ditancapkan dengan palu ke dalam tanah (Fahreza, 2024).

warga dalam mengatasi banjir di wilayah mereka masing-masing. Dengan demikian, nilai human interest tidak hanya menampilkan fakta banjir saja, tetapi ada cerita kemanusiaan di balik peristiwa bencana tersebut.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Penulis menggunakan pendekatan naratif dengan struktur tiga babak dan gaya ekspositori. Dalam hal ini penulis naskah tentu memiliki tantangan dan kesulitan dalam menentukan gaya penulisan cerita. Pada penciptaan video dokumenter Kali Krukut: Dua Cerita Dalam Satu Aliran akan menggunakan gaya penulisan ekspositori. Penulisan cerita dengan gaya ekspositori cenderung mengandalkan narasi *voice over* untuk menyampaikan pesan dari video dokumenter, dan tetap menggunakan rekaman suara asli dari wawancara narasumber (Sugiarto, 2023).

Penulis berfokus pada dampak banjir dan perbandingan upaya pengerukan terhadap wilayah Karet Tengsin (sudah dikeruk) dan Bendungan Hilir (belum maksimal dikeruk). Tujuan akhirnya untuk memberikan pemahaman kepada penonton terkait kompleksitas masalah banjir, yang mendorong tanggapan atau respon dari penonton terhadap upaya pengerukan tersebut. Penulisan naskah dengan gaya ekspositori akan menyampaikan cerita melalui rangkaian peristiwa yang terstruktur. Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan terkait fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana penerapan gaya ekspositori dalam proses penulisan naskah video dokumenter Kali Krukut: Dua Cerita dalam Satu Aliran”.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya video dokumenter ini adalah untuk mengetahui penerapan gaya penulisan ekspositori dengan konsep perbandingan wilayah yang belum dan sudah maksimal dikeruk. Pada akhirnya, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi saja, melainkan dapat menginformasikan kepada penonton, terkait upaya pengerukan sebagai cara mengatasi banjir.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat penciptaan karya terbagi menjadi tiga yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan pemahaman dan wawasan untuk mahasiswa yang memerlukan gambaran, terkait cara menulis naskah video dokumenter jurnalistik, dalam konsep perbandingan dengan penerapan gaya ekspositori.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa isu yang diangkat dalam video dokumenter dapat menjadi referensi bagi media, sineas dan rekan wartawan lainnya. Adanya karya ini dapat menambah pemahaman khalayak umum dalam meningkatkan kualitas peliputan atau pemberitaan bencana banjir. Dalam hal tersebut, diharapkan dapat tetap menjaga kode etik jurnalistik, independensi dan objektivitas sebuah karya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Karya video dokumenter “Kali Krukut: Dua Cerita dalam Satu Aliran” mampu memberikan perbedaan pengerukan yang dihadapi oleh wilayah Bendungan Hilir dan Karet Tengsin. Sehingga, esensi dari manfaat yang diperoleh dari video dokumenter ini dapat meningkatkan rasa kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap permasalahan banjir dan dampak pengerukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Video Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang dirancang untuk pembelajaran dan pendidikan, tetapi disajikan dengan cara yang menarik (Apip, 2012). Dokumenter merupakan video yang menceritakan realitas dan kenyataan. Titik tumpu video ini berada pada fakta dan peristiwa yang terjadi.

Menurut Nichols (2007) video dokumenter merupakan jenis video yang menjabarkan suatu fenomena tanpa ada rekayasa. Tentunya, tidak disusun

berdasarkan waktu atau keadaan yang diatur, seluruhnya diambil menurut fakta dan keadaan saat itu. Nichols menyatakan bahwa video dokumenter umumnya tidak bersandar pada kaidah film. Terkadang teknik yang digunakan dapat beralih sesuai dengan kondisi yang diharapkan penonton. serta, ide kreatif sineas dalam penyampaian keadaan video yang menginspirasi sekarang ini.

Dokumenter menerapkan peristiwa yang nyata dalam bentuk sebuah rekaman yang melibatkan tokoh nyata atau aktor sosial. Setiap visual yang direkam berasal dari lokasi yang nyata dengan memperlihatkan peristiwa asli di masyarakat. Dalam video dokumenter setiap rutinitas sehari-hari masyarakat atau suatu kejadian dikemas tanpa ada unsur rekayasa.

1.5.2 Pendekatan Naratif

Penulis naskah menggunakan pendekatan naratif dalam pembuatan naskah dokumenter. Pendekatan naratif digunakan untuk menyampaikan cerita yang diangkat dari kisah nyata dan fakta melalui wawancara tokoh atau narasumber (Fajar Bahary & M. Ikhwan, 2020). Unsur naratif mencakup rangkaian kejadian yang saling terhubung dan terikat oleh hubungan sebab-akibat dalam batasan ruang dan waktu (Putri, 2021). Menulis dengan pendekatan naratif yaitu merangkai secara kronologis dengan rincian dari satu kondisi ke cerita kondisi berikutnya.

Menurut Noer (2021) dalam penulisan dengan pendekatan naratif memiliki beberapa unsur antara lain seperti:

- Plot cerita, adalah elemen dasar dari narasi yang memiliki susunan awal, tengah dan akhir. Dalam film dokumenter plot disampaikan melalui kombinasi visual dan audio untuk menyampaikan cerita kepada penonton, sehingga memungkinkan film untuk mengatur penyampaian cerita.
- Urutan waktu, yaitu penyusunan peristiwa atau kejadian berdasarkan kronologi dari awal hingga akhir. Urutan waktu yang jelas, dapat membantu pembaca mengikuti alur cerita dan memahami hubungan antar peristiwa dengan mudah.
- Tokoh cerita, Setiap alur cerita umumnya mempunyai karakter atau tokoh utama serta pendukungnya. Pengertian dari karakter atau tokoh utama

adalah seseorang yang menjalankan alur naratif dari awal sampai akhir cerita.

- Tujuan, setiap karakter utama dalam film pasti memiliki tujuan, harapan, atau cita-cita. Tujuan dan harapan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori: fisik (materi) dan non-fisik (non-materi). Tujuan fisik bersifat konkret dan terlihat, sedangkan tujuan non-fisik bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung.
- Ruang, adalah elemen tak terpisahkan dari sebuah narasi. Ruang menjadi wadah bagi karakter untuk bergerak dan berkreasi. Pada umumnya film berlatar di suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang terdefinisi, yaitu lokasi dan wilayah yang jelas.

Pendekatan naratif dalam pembuatan video dokumenter ini mencakup pada penerapan gaya ekspositori dan struktur cerita tiga babak.

A. Penerapan Gaya Ekspositori

Menurut Nichols (2017), gaya pemaparan ekspositori adalah pendekatan menggunakan narasi suara (*voice-over*) yang selaras dengan visual gambar atau video untuk memperjelas informasi. *Voice-over* ini berfungsi menjembatani pemahaman penonton, baik untuk apa yang terlihat maupun yang tidak terlihat secara langsung dalam visual. Bentuk penyampaian gaya ekspositori berupa penjelasan dilengkapi dengan gambar-gambar dalam film. Penggunaan gaya ekspositori dalam dokumenter adalah untuk mempermudah penuturan ceritanya.

Gaya ekspositori merujuk pada cara narator dalam menyampaikan informasi tanpa memperlihatkan sosoknya. Setiap informasi yang disampaikan harus bersifat objektif. Informasi yang objektif dapat diperoleh dari data riset, wawancara atau literatur lainnya. Gaya ekspositori dinilai sangat efektif dalam pembuatan dokumenter karena dapat menguraikan fakta, menggambarkan fenomena dan mengutarakan pesan yang jelas dan runut. Sehingga, penonton yang menonton dokumenter tersebut dapat memahami informasi secara langsung.

B. Struktur Tiga Babak

Menurut Myers (2019) struktur tiga babak merupakan struktur konvensional dan penting dalam menulis naskah, karena memberikan kesempatan kepada penulis untuk membagi bagian film menjadi tiga segmen yaitu pembukaan, pertengahan dan penutup. Umumnya struktur tiga babak banyak digunakan untuk pembuatan film fiksi, terutama dalam film dan teater karena dapat menciptakan aspek dramatis dan menarik. Namun, struktur tiga babak dapat relevan dan banyak diterapkan dalam dokumenter modern.

Berbagai studi dan proyek tugas akhir menunjukkan bahwa penggunaan struktur tiga babak efektif diterapkan pada dokumenter. Dokumenter memang selalu menyampaikan kebenaran dan kenyataan, tetapi penerapan struktur tiga babak bukan berarti fakta berubah jadi khayalan. Sebaliknya, struktur tiga babak membantu untuk menyusun informasi dan pengalaman nyata dengan teratur. Oleh karena itu meskipun berasal dari ranah fiksi, struktur tiga babak sesuai dan berguna untuk dokumenter, terutama yang ingin menyajikan cerita yang kuat.

Struktur tiga babak secara keseluruhan menggambarkan keberadaan tokoh, alur cerita, inti permasalahan dan penyelesaiannya. Pada babak pertama adalah pembukaan yang memperkenalkan cerita. Babak pertama berfokus pada tokoh dan karakter di dalam cerita. Tujuan babak pertama adalah untuk memberi pengetahuan kepada penonton siapa saja yang terlibat dalam cerita dan peristiwa apa yang sebenarnya akan ditampilkan dalam film itu. Selanjutnya, babak kedua yaitu pertengahan yang dimana permasalahan dan tantangan yang dialami tokoh mulai terlihat.

Babak terakhir atau babak ketiga yaitu bagian resolusi dan penyelesaian dari masalah. Babak ketiga berfungsi untuk memberikan solusi atau kesimpulan dari perjalanan tokoh, karakter, dan alur cerita. Selain itu babak ketiga berfungsi menyampaikan harapan-harapan yang disampaikan oleh karakter atau narasumber yang terlibat. Waktu yang dibutuhkan untuk babak ketiga tidak sedikit dan juga tidak sebanyak cerita yang ada di babak kedua.

1.5.3 Penulis Naskah

Penulis naskah merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah naskah. Dalam video dokumenter, penulis naskah berperan untuk mengembangkan cerita, penyusunan dialog, dan penciptaan struktur naratif yang sesuai dengan kebutuhan produksi (Alfathoni, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa penulis naskah bertanggung jawab dalam penyampaian pesan atau topik melalui karya mereka.

Dalam proses pembuatan video dokumenter, penulis naskah harus memiliki skenario atau *storyline*. *Storyline* adalah proses pengembangan ide cerita, dengan berpedoman pada creative work plan sebagai panduan (Rizal, 2021). *Storyline* juga sebuah alur pada naskah cerita dalam bentuk teks sebagai gambaran dari perancangan ide cerita. Perancangan alur dalam video dokumenter ini dimulai dari fenomena banjir yang terjadi di wilayah Karet Tengsin dan Bendungan Hilir. Kemudian berlanjut ke pengerukan yang terjadi di wilayah Karet Tengsin dan Bendungan Hilir.

Penulis menggunakan alur secara maju dengan tujuan untuk membantu penonton memahami jalan cerita secara runut. Dengan konsep perbandingan antara wilayah yang sudah dikeruk dengan yang belum, diharapkan alur maju dapat membantu menjelaskan kejadian-kejadian secara terstruktur.

1.5.4 Referensi

Penulis naskah juga menambahkan karya-karya terdahulu yang relevan dengan karya yang akan dibuat sekarang dan menjadi referensi oleh penulis yaitu:

Tabel 1. 1 Referensi Karya Terdahulu

Jenis karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan acuan
Dokumenter Link: https://youtu.be/jcQddtX3lS0?si=TWWhphME15LWz7f4R	Labirin: Kampung kumuh berdiri tegar di balik gemerlapnya Jakarta.	Memiliki penokohan yang kuat. Terdapat tokoh utama yaitu Warga di Kawasan kumuh itu sendiri dan tokoh pendukung seperti Pemerintah dinas perumahan, pengamat kota. Dokumenter ini menampilkan data grafis/statistik	Pemilihan tokoh-tokoh yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan kesan realistis dan nyata mewakili suara masyarakat di Kawasan kampung kumuh Data-data yang disisipkan dalam bentuk desain grafis bertujuan untuk	Pemilihan narasumber yang tepat dapat membantu informasi yang disampaikan menjadi akurat. Penggunaan data statistik menjadi acuan sebagai pendukung informasi

		sederhana tetapi informatif	memperkuat argumen narasi	tambahan dengan visual yang menarik
Dokumenter Link: https://youtu.be/-R9z9ZR8gz4?si=XFHQbxQMHEyqgm9F	Jejak Mitos Budaya Kampung Pitu, Gunung Kidul	Menggunakan Struktur Tiga Babak dalam Menyusun alur ceritanya Menggunakan gaya pemaparan ekspositori dalam penyusunan narasinya.	Isi cerita dibagi dalam tiga babak yaitu dimulai dari babak pengenalan, pengembangan/ konflik, dan penyelesaian. Narasi ekspositori secara efektif menampilkan fakta-fakta yang kuat dengan menggabungkan wawancara dan visual sebagai pendukung narasi tersebut.	Penggunaan struktur tiga babak menjadi acuan karena dapat memudahkan penulis untuk Menyusun alur cerita yang jelas dan teratur. Gaya ekspositori dalam video ini menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun narasi di naskah video.

Penulis menggunakan dua referensi diatas guna mendukung pembuatan video dokumenter. Pada karya dokumenter Labirin: Kampung Kumuh milik asumsi mengangkat kisah kehidupan warga di kawasan kumuh terutama wilayah Karet Tengin, Tanah Abang Jakarta Pusat. Dalam video ini menyoroti adanya ketimpangan sosial antara masyarakat miskin di pinggiran Kali Krukut dengan

gedung-gedung tinggi di Jakarta. Video tersebut menampilkan kondisi kehidupan sehari-hari dan pekerjaan warga setempat.

Selanjutnya, dokumenter kedua berjudul Jejak Mitos Kampung Pitu yang merupakan karya dari Media Indonesia. Dokumenter tersebut menyoroti sejarah, asal usul dan bagaimana adat serta mitos yang masih dipercayai oleh warga Kampung Pitu. Struktur cerita dalam video menggunakan struktur cerita tiga babak yang dimulai dari pengenalan tokoh di kampung pitu, pengalaman dan tantangan warga yang hidup di kampung terpencil dengan keterbatasan akses. Serta harapan dan pesan terhadap pelestarian adat kampung pitu.

Perbedaan kedua dokumenter tersebut sebagai referensi bagi penulis yaitu terletak pada topik dan konsep yang diangkat. Topik yang diangkat oleh penulis dalam video dokumenternya adalah terkait perbandingan dua wilayah yang sudah dikeruk dan belum dikeruk. *Angle* dokumenter yang dibuat oleh penulis yaitu *angle* perbandingan. Sementara itu, untuk permasalahan dari dokumenter kampung pitu terhadap dokumenter milik penulis yaitu penggunaan gaya ekspositori dan pendekatan naratif dalam menyusun naskah.